



PERJALANAN MENUJU BIC DI PARIS

Aku sudah menyusun rencana perjalanan dan mengabari Chanel bahwa aku akan tiba di Paris tiga minggu lagi.

Selain membagi satu keterangan itu, ia tetap menahan diri dan tertutup, khas perempuan Prancis. Ia tidak bertanya apa-apa lagi.

Waktu keberangkatanku mengikuti logika yang sangat cermat.

Aku dijadwalkan menerima pensiun bulananku sebesar 351 euro, dan dengan uang itulah aku bisa berangkat. Pertanyaan sebenarnya bukan apakah aku bisa pergi, melainkan bagaimana.

Kutelepon seorang kawan yang rutin mengemudikan truk lintas negara, dan kami sepakat ia akan memberiku tumpangan.

Tapi sebelum menerima, aku perlu tahu apa yang diangkutnya. Kalau gandengannya kebetulan bermuatan ternak, aku harus berurusan dengan baunya.

Ibu Gillette tak pernah bisa ditawar dalam satu hal terhadap anak-anaknya: masalah tak pernah ada di dalam pikiran; ia hanya ada dalam tindakan yang melahirkan jalan keluar.

Untuk menginap, aku sudah menemukan kamar bersama tak jauh di luar kota. Harganya dua belas euro sehari.

Tempatnya dekat stasiun terakhir jalur metro, dan ongkos angkutan ke kota hanya tiga euro per hari.

Aku akan tinggal tak lebih dari tiga hari, bukan karena pilihan, melainkan karena perhitungan.

Saat kawanku si sopir truk selesai mengantar muatannya di Brussel, aku sudah siap untuk perjalanan pulang, dan kali ini aku tak akan ambil pusing soal apa yang kebetulan diangkutnya.

Hari keberangkatan akhirnya tiba.

Pukul dua dini hari, istriku bertanya aku mau ke mana.

Ia melihatku berdiri di sana dengan koper beroda, berpakaian biasa saja.

Kukatakan kepadanya bahwa aku mendapat kesempatan menghadiri sebuah pertemuan soal pekerjaan, walau aku sama sekali tidak tahu peran apa yang mungkin ditawarkan kepadaku.

Kukira, melihat kualifikasiku, jabatan tertinggi yang tersedia barangkali pekerja gudang.

Aku tak akan memilih apa-apa. Aku akan menerimanya saja kalau aku suka.

Eugenio memarkir truknya di mulut jalan menuju rumahku.

Begitu sampai di dekatnya, hal pertama yang ingin kuketahui adalah apa yang diangkutnya.

Kamu tak akan percaya. Gandengan itu membawa plastik untuk BIC Belgia, yang di sana akan dipakai membuat pena.

Hahahaha.

Selama tiga puluh dua jam perjalanan dari Reggio Calabria ke Paris, kami hanya berhenti di tempat istirahat jalan tol untuk mengisi bahan bakar, makan, dan ke toilet.

Sementara itu, Eugenio terus mengganti dokumen takograf. Setiap kali ia melakukannya, nama pengemudi yang lain muncul di berkas. Yang di belakang kemudi selalu Eugenio. Namun sistem mencatat enam pengemudi yang berbeda.

Itu saja sudah cukup bagiku untuk paham bahwa aku berada di dalam sebuah sistem yang tidak berjalan semestinya, dan bahwa inilah satu-satunya jalan keluar yang ditemukan orang untuk menekan biaya.

Akhirnya kami sampai di pinggiran Paris.

Eugenio menurunkanku di dekat sebuah stasiun metro, stasiun yang sama yang harus kutemukan lagi saat tiba waktunya pulang.

Ia bertanya aku mau ke mana.

Jawabku: “Aku mau bertemu beberapa perempuan.”

Ia menatapku dan berkata: “Kekuatan seks.”

Ferdinando